



## **Peran Gereja dalam Mempersiapkan Utusan Injil ke Daerah-daerah di Indonesia: Sebuah Pemikiran Misiologis**

**Yanto Paulus Hermanto**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

[yantopaulush@gmail.com](mailto:yantopaulush@gmail.com)

**Hizkia David Asaf Gultom**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

[hizkiadavid241@gmail.com](mailto:hizkiadavid241@gmail.com)

**Kenny Gracia Howardy**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

[kenny251002@gmail.com](mailto:kenny251002@gmail.com)

**Tomi Fransiskus Manullang**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

[tomifransiskus2@gmail.com](mailto:tomifransiskus2@gmail.com)

### ***Abstract***

*The survey results show that the church has played little role in sending missionaries to the regions. This is very concerning about the implementation of Christ's great commission. Therefore the authors researched how to maximize the role of the church in sending missionaries to the regions. Method for answering this research question, the authors use a qualitative approach. The discussion in this paper includes a shared perception of missionaries, the importance of the Church making missions, and how the church chooses and sends missionaries. From this discussion, it is obtained that the role of the church should be in sending missionaries to the regions.*

**Keywords:** *evangelism; church; regional; missionary; the role of the church*

### **Abstrak**

Hasil survei menunjukkan bahwa gereja kurang berperan dalam mengutus utusan Injil ke daerah-daerah. Hal ini sangat memprihatinkan pelaksanaan amanat agung Kristus. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian bagaimana agar peran gereja maksimal dalam mengutus utusan Injil ke daerah-daerah. Metode untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pembahasan dalam karya tulis ini meliputi penyamaan persepsi mengenai utusan Injil, pentingnya Gereja melakukan pengutusan, dan bagaimana gereja memilih dan mengutus utusan Injil. Dari pembahasan ini diperoleh peran gereja yang seharusnya dalam pengutusan utusan Injil ke daerah-daerah.

**Kata kunci:** *penginjilan; gereja; daerah; utusan Injil; peran gereja*

## PENDAHULUAN

Penginjilan adalah proklamasi dari Injil Yesus Kristus yang memiliki kuasa dengan tujuan supaya manusia bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat.<sup>1</sup> Penginjilan tidak dapat lepas dari peran gereja, baik peran kelembagaan maupun sebagai organisme. Kedua peran gereja secara konsisten dilaksanakan secara nyata dan selaras.

Sasaran penginjilan sesuai dengan Amanat Agung Kristus adalah ke berbagai tempat di seluruh dunia. Sebagai gereja yang berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sasaran yang terdekatnya. Dengan demikian sasaran yang terbaik dalam penginjilan adalah daerah-daerah di NKRI.<sup>2</sup>

Beberapa motif penginjilan yang sebaiknya melandasi gereja, di antaranya: kesatu, motif pertobatan yang berupa nilai keputusan pribadi; kedua, motif perintisan gereja (*plantatio ecclesiae*), nilai yang berupa perlunya menghimpun suatu komunitas dari orang-orang yang memiliki komitmen; ketiga, motif eskatologis berupa nilai yang menekankan pada pemerintahan

Allah pada masa yang akan datang; keempat, motif filantropis yang memberi tantangan kepada gereja untuk mengusahakan keadilan di bumi.<sup>3</sup>

Teolog Reformed yang bernama Hendrik Kraemer memaparkan bahwa penginjilan itu adalah fungsi gereja. Oleh karena itu, gereja yang tidak menginjil telah berhenti sebagai gereja.<sup>4</sup> Seorang teolog senior yaitu Stephen Tong menyatakan bahwa jabatan penginjil itu disimpan di depan karena tanpa adanya penginjil yang memberitakan Injil, tidak ada orang yang akan percaya dan mengenal Tuhan. Oleh karena itu gereja hendaknya mengirimkan utusan-utusan ke daerah-daerah khususnya daerah yang belum terjangkau.

Pusat Misi dunia Amerika Serikat yang bernama Ralph Winter dari *United States Center for World Mission* (USCWM) mengemukakan bahwa ada 12000 kelompok masyarakat yang belum terjangkau oleh Injil di dunia.<sup>5</sup> USCWM memperlihatkan bahwa masih banyak orang yang belum mendengar mengenai Injil. Mereka adalah orang-orang belum percaya kepada Injil Kristus. Seharusnya, Gereja saat ini terus

<sup>1</sup> Dorce Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* (2019).

<sup>2</sup> Yohanis Udju Rohi, "Hakekat Misi Yesus Kepada Para Murid Dalam Matius 10:1-15 Sebagai Dasar Misi Gereja Dalam Menjalankan Misi Allah," *Missio Ecclesiae* (2014).

<sup>3</sup> Setinawati Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya, "Praksis Misiologi

Masyarakat Perkotaan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2021).

<sup>4</sup> David Pitman, "Hard Exclusivism: Hendrik Kraemer (1888–1965)," in *Twentieth Century Christian Responses to Religious Pluralism*, 2018.

<sup>5</sup> R. W. Lewis, "Clarifying the Remaining Frontier Mission Task," *International Journal of Frontier Missiology* (2018).

memenuhi panggilan Yesus Kristus yaitu Amanat Agung sebagai tugas dan tanggung jawab Gereja.

*Operation World* yang diterbitkan oleh lembaga misi *Operation Mobilisation*, mencatat bahwa dari 240 juta penduduk Indonesia hanya 35 juta orang yang mengaku Kristus sebagai Tuhan. Di Indonesia lebih dari 700 suku, dan di antaranya ada 200 suku yang belum terjangkau dengan Injil.<sup>6</sup> Dari data ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak suku yang belum terjangkau dan ini merupakan tanggung jawab gereja.

Menurut sensus 2000 Badan Pusat statistik, penganut Kristen (Katolik dan Protestan) dihitung hampir 9%, yang merupakan kenaikan sebesar 1,5% sejak 1971. Pada tahun 2019 sekitar 10% umat Kristen kira-kira 23,5 juta orang. Pertambahan kekristenan terjadi dalam 2 hal yakni pertambahan karena kelahiran secara biologis dari orang-orang Kristen itu sendiri dan hasil penginjilan yang murni. Gereja seharusnya mulai memikirkan pertambahan melalui cara yang kedua.

Pada tahun 2017, suku-suku yang belum mendengar Injil di Indonesia meliputi: rumpun wilayah Aceh ada 5 yang memiliki populasi sebesar 4.494.410 jiwa dan hanya 1,19% yang beragama Kristen.

Rumpun melayu Sumatra Utara terdiri dari 2 rumpun yakni suku Singkil dan Tamiang yang belum ada orang Kristen. Di Bengkulu ada 1,715,518 jiwa namun yang beragama Kristen baru 2,05 %. Di wilayah Sumatra Selatan terdapat 7,450,394 orang dan yang Kristennya baru 1.54%. Demikian juga suku Sunda, Betawi, Madura, Nusa Tenggara Barat; Mbojo, Sasak dan Sumbawa dan lain-lain, masih jauh dari penginjilan yang murni.<sup>7</sup>

Jelas sekali berdasarkan data di atas hanya sebagian kecil dari suku atau kota yang ada di Indonesia yang baru terjangkau oleh Injil. Bahkan ada beberapa suku yang sama sekali tidak ada kekristenan atau dulunya ada orang-orang Kristen namun jumlahnya yang semakin berkurang. Hal ini menunjukkan suatu gambaran yang jelas bahwa gereja kurang berperan dalam pemberitaan kabar baik.

Beberapa Provinsi yang menunjukkan bahwa umat Kristen di bawah 5% yakni wilayah Sumatra, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Bali dan Sulawesi Tenggara. Sedangkan lebih dari 25% orang Kristen di Indonesia tinggal di pulau Jawa, dan umumnya orang Jawa.

Ratusan suku di Indonesia belum terjangkau oleh Injil, dan berdasarkan perhitungan menyatakan setiap 10.000

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Pitman, "Hard Exclusivism: Hendrik

Kraemer (1888–1965)."

penduduk baru ada satu orang percaya. Hal ini menunjukkan bahwa minimnya saksi-saksi Kristus di berbagai tempat di Indonesia.<sup>8</sup>

Berdasarkan *Bilangan Researh Center* ada beberapa kecenderungan berkaitan dengan penginjilan. Pertama, meskipun ada sedikit orang Kristen di banyak daerah, sebagian besar daripada mereka tidak mengabarkan Injil. Kedua, meskipun dalam satu daerah orang-orang Kristen itu sangat banyak namun mereka pun tidak sungguh-sungguh mengabarkan Injil. Ketiga, daerah yang tidak ada orang Kristen maka nyaris tidak ada penginjilan bahkan tidak ada pemberitaan Injil. Jadi hal ini menunjukkan perlunya peran gereja dalam mengutus utusan Injil ke daerah-daerah.

Beberapa wilayah di Indonesia yang sudah ada komunitas Kristen menunjukkan bahwa pada tahun 2018, yang sudah bersaksi langsung melalui pemuridan berjumlah 46,6%, dan yang tidak melakukan penginjilan 53,4%.<sup>9</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar

gereja tidak berfokus pada penginjilan ke daerah-daerah, namun hanya berfokus ke dalam.<sup>10</sup>

Semua fakta tersebut menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia tidak fokus mengabarkan Injil ke luar. Hal ini menjadi tantangan bagi penulis, untuk meluruskan gereja terhadap panggilan dan tanggung jawabnya. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana peran gereja seharusnya dalam mengutus utusan Injil ke daerah-daerah yang masih minim pemberitaan Injil?

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, antara lain: peran gereja dalam pembinaan kerohanian remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia kota Palangka Raya,<sup>11</sup> Peran gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,<sup>12</sup> peran gereja dalam pengembangan program kewirausahaan di era digital.<sup>13</sup>

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> dkk Handi Irawan, Kresnayana Yahya, *Iman Kristiani, Politik, Dan Nasionalisme Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Bilangan Reserch Center, 2018).

<sup>10</sup> Yanto Paulus Hermanto, J Hindradjat, RA Abraham, J Tatang, "The Active Role of Churches in Evangelism-Related Missionaries in Indonesia," in *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (Dordrecht - Netherlands: Atlantis Press, 2021), 141–145.

<sup>11</sup> Bambang Sriyanto and Thomy Sanggam

Hasiholan Sihite, "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* (2020).

<sup>12</sup> Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 2021): 81.

<sup>13</sup> Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *literature review*. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari buku dan jurnal serta artikel lainnya yang membahas peran gereja khususnya dalam mengutus utusan Injil.<sup>14</sup> Analisis data dilakukan secara induktif<sup>15</sup> melalui beberapa tahapan, meliputi pemahaman utusan Injil yang sesungguhnya, bagaimana utusan Injil ke daerah-daerah dapat terlaksana dengan baik, dan apa saja peran gereja berkaitan dengan pengutusan utusan Injil ke daerah-daerah. Dengan membahas hal-hal tersebut maka akan diperoleh jawaban terhadap rumusan masalah penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Utusan Injil

Kekristenan bertumbuh di abad pertama bermula dari pelayanan para rasul yang menerima mandat dari Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Namun saat ini pemberitaan Injil mengalami penurunan makna. Fakta realitas yang terjadi di lapangan

menunjukkan bahwa masih terdapat gereja-gereja lokal yang mengalami penurunan di bidang pelayanan penginjilan.<sup>16</sup> Penginjilan bukan hanya tugas dari pendeta saja, tetapi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yakni mereka yang telah mengerti tentang penebusan oleh darah Yesus Kristus dan yang meyakini hanya dengan percaya Yesus Kristus seseorang dapat diselamatkan.

Setelah mereka lahir baru, maka terjadi pertumbuhan rohani. Mereka mengalami peningkatan secara spiritualitas, perubahan karakter dan tingkah laku. Dengan demikian jemaat yang sudah lahir baru (percaya Yesus Kristus) dan bertumbuh secara rohani inilah yang sudah siap menjadi utusan Injil.

Selain seorang yang percaya kepada Yesus Kristus dan bertumbuh secara rohani, menurut Rouw dalam buku yang berjudul *A Biblical Theology of the New Testament* menulis bahwa akan lebih efektif dalam penginjilan jika seseorang telah dipenuhi oleh Roh Kudus. Berkaitan dengan pemenuhan Roh Kudus, Rouw membagi menjadi dua bagian, yaitu Roh Kudus memberikan kuasa kepada para

---

<sup>14</sup> Bakhoh Jatmiko, "Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 45–68.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* (2021).

murid dan memberikan kemampuan untuk bersaksi.<sup>17</sup> Jadi menurutnya seorang yang akan diutus untuk melakukan penginjilan haruslah seorang yang sudah lahir baru dan penuh dengan Roh Kudus.

Roh Kudus adalah pribadi yang memberi kuasa kepada para murid dalam misi. Hal ini yang dijanjikan di dalam Alkitab, yaitu Kisah Para Rasul 1:8, bahwa murid-murid akan menerima kuasa jikalau Roh Kudus turun ke atas mereka dan mereka sekalian diberi kuasa menjadi saksi di Yerusalem, seluruh Yudea dan Samaria sampai ke ujung bumi. Dan hal ini terjadi ketika murid-murid telah dipenuhi oleh Roh Kudus di kamar loteng di Yerusalem, sekali khotbah (pemberitaan Injil) Petrus menyebabkan 3.000 orang percaya Yesus Kristus dan dibaptis (Kis. 2-3). Roh Kudus mengaruniakan kuasa dengan berbagai karunia iman, mukjizat dan tanda-tanda ajaib.<sup>18</sup> Seorang jemaat yang dipenuhi Roh Kudus akan lebih efektif dalam memberitakan Injil.

Dengan demikian yang menjadi utusan Injil adalah semua jemaat yang ada dalam gereja lokal yang telah lahir baru (percaya Yesus Kristus), bertumbuh secara rohani dan yang telah dipenuhi oleh Roh

Kudus. Selain itu gereja perlu memahami definisi utusan Injil sebelum berperan dalam mengutus utusan Injil ke daerah-daerah.

### **Pentingnya Utusan Injil ke Daerah-daerah**

Gereja memiliki dua mandat utama dari Tuhan Yesus yang tidak dapat pisahkan, yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya dan memuridkan mereka (Mat. 28:19-20; Yoh. 21:15-19).<sup>19</sup> Menjadikan semua bangsa murid Kristus merupakan tugas misi gereja.<sup>20</sup> Dalam hal ini, mandat itu dapat dilakukan oleh jemaat yang sudah lahir baru, bertumbuh secara rohani dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Mereka dapat diutus ke daerah-daerah untuk memberitakan Injil dengan hikmat dari Roh Kudus.

Jemaat misioner adalah jemaat yang mau dilibatkan dalam pengutusan untuk menjangkau orang-orang yang belum tersentuh oleh Injil. Inilah yang menjadi denyut nadi bagi setiap jemaat yang memiliki hati untuk Penginjilan; “*To reach unreach people*” untuk menjangkau yang tidak terjangkau.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Randy Frank Rouw, “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Kaventius Pambayun, “Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan,”

*TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* (2021).

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Malik Bambang, “Implementasi Menjadi Jemaat Yang Misioner,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* (2020).

Tantangan penginjilan di masa sekarang adalah keberagaman agama, suku, budaya dan bahasa. Hal ini dikenal sebagai masyarakat yang majemuk atau *plural*.<sup>22</sup> Orang-orang di daerah sudah memegang keyakinan tertentu yang mereka anggap sebagai kebenaran. Untuk dapat melakukan penginjilan ke daerah-daerah, seorang misioner harus melakukan pendekatan budaya atau kontekstualisasi penginjilan di daerah tertentu. Hal ini berkaitan dengan mempelajari latar belakang keyakinan yang mereka yakini.

Setiap daerah tentu memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda. Begitu pula cara berpikir dan latar belakang masing-masing daerah.<sup>23</sup> Oleh sebab itu penting sekali utusan Injil yang sudah dipersiapkan sehingga mengetahui berbagai hal yang ada di daerah-daerah yang dituju.

Utusan Injil sebaiknya orang-orang atau jemaat yang telah dilatih sebelumnya sehingga mengerti adat dan budaya daerah yang dituju.<sup>24</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kontra produktif yang mungkin akan terjadi. Dengan pemahaman yang benar atas suatu daerah maka utusan Injil yang terlatih akan membuat suasana

tersebut tetap kondusif dan damai ketika mereka ada di daerah baru tersebut.

Oleh sebab itu penting sekali seorang utusan Injil diutus oleh suatu lembaga yang dalam hal ini adalah gereja. Gereja yang mengutus ke daerah-daerah untuk mewujudkan amanat agung Kristus.

### **Peran Gereja dalam Mengutus Utusan Injil ke Daerah-daerah**

Pemahaman yang keliru tentang penilaian terhadap suatu gereja ketika suatu gereja dikatakan bertumbuh. Umumnya suatu gereja dikatakan bertumbuh bila gereja itu memiliki jumlah jemaat yang banyak, misalnya lebih dari 1.000 orang. Namun sebenarnya tidaklah demikian. Sebuah gereja yang dapat dikatakan sebagai gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang mampu menciptakan gereja-gereja baru hingga sampai ke daerah-daerah. Itulah yang disebut dengan Gereja yang mengalami pertumbuhan.<sup>25</sup>

Hidajat mengemukakan bahwa Gereja yang bertumbuh tidak dilihat dari seberapa banyak jumlah anggota jemaat, namun seberapa banyak jumlah orang yang sudah dibaptis dan menjadi jemaatnya. Ada

---

<sup>22</sup> Erna Ngala and Veydy Yanto Mangantibe, "Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* (2021).

<sup>23</sup> Yanto Paulus Hermanto, J Hindradjat, RA Abraham, J Tatang, "The Active Role of

Churches in Evangelism-Related Missionaries in Indonesia."

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Simon, "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.

beberapa kategori Gereja yang dapat disebut sebagai gereja yang bertumbuh, yaitu: gereja yang mampu dan sanggup menunjang jemaat untuk mengalami peningkatan secara rohani, gereja yang memiliki visi dan misi untuk membuka atau membangun gereja ke daerah-daerah.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa gereja yang demikian yang fokus dalam pemberitaan Injil dan dalam memenangkan jiwa-jiwa yang belum percaya Yesus Kristus.

Berkaitan dengan perintisan gereja, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

#### Merintis dan Menanam Gereja Baru

Gereja sebelum mengutus hamba Tuhan untuk melakukan penginjilan, terlebih dahulu harus memikirkan atau menentukan wilayah yang menjadi tujuan dalam penjangkauan jiwa-jiwa. Hal ini merupakan langkah yang sama dilakukan oleh Rasul Paulus dan Silas ketika mereka ingin mendirikan atau menjangkau jiwa-jiwa. Paulus dan Silas dengan sepakat menentukan tujuan wilayah perintisan, mendoakan, hingga pada saat Roh Kudus berbicara kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk pergi.<sup>27</sup>

Ketika menentukan tempat yang ingin dituju untuk perintisan gereja, lebih

baik untuk memilih lokasi yang benar-benar membutuhkan keberadaan penambahan gereja baru. Alkitab terutama kisah Rasul Paulus wajib menjadi contoh dalam menentukan perintisan gereja di wilayah yang memang seharusnya membutuhkan kabar baik (Injil). Dalam surat 2 Korintus 10:13-16, rasul Paulus menyatakan bahwa seharusnya gereja dirintis di wilayah yang sudah Allah taruh di dalam hati hamba-Nya.<sup>28</sup>

Perintisan gereja akan menjadi lebih baik dan merata apabila difokuskan kepada wilayah pedesaan atau ke pelosok yang belum pernah mengenal Injil dan belum ada gereja yang berdiri sebagai tempat untuk beribadah. Tidak salah memang jika gereja didirikan di perkotaan atau daerah yang sudah mapan. Namun alangkah lebih baiknya jika para perintis gereja lebih fokus ke daerah-daerah pelosok dan desa, sehingga pemberitaan Injil dilakukan secara merata, sebab itulah yang dikehendaki Allah (Mat. 28:19-20).<sup>29</sup>

#### Melatih Jemaat untuk Melakukan Penginjilan

Gereja sebaiknya keluar dari zona nyaman dan tidak berdiam diri, namun bertindak cepat untuk menjangkau jiwa ke

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia*

(2021).

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

setiap daerah. Peran gereja akan lebih optimal dengan mengirim para misionaris dan para pelayan Tuhan ke berbagai tempat yang belum terjangkau Injil. Namun sebelum mengutus mereka, maka sebaiknya gereja memperlengkapi mereka dengan pelatihan-pelatihan bagi para utusan dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang tepat.

Salah satu cara pelatihan yang dilakukan yakni melalui pemuridan dengan metode *mentoring*. Cara pelatihan yang demikian akan lebih efektif akan melibatkan mentor yang memonitor para calon utusan.<sup>30</sup> Dengan cara pelatihan yang demikian selain ilmu yang disampaikan namun juga keterampilan juga dalam menginjil secara praktis dan bisa menciptakan ketentraman di daerah yang dituju.<sup>32</sup>

Para rasul pun melakukan pelatihan terhadap jemaat melalui metode pemuridan ini. Kisah Para Rasul sudah mencatat yakni Injil sudah menyebar ke seluruh dunia (Kis. 17:6; 24:5). Hal ini dapat terjadi karena adanya pengajaran para rasul dan juga komitmen, ketaatan, kesetiaan serta

ketekunan jemaat kepada Amanat Agung Tuhan Yesus. Jemaat mula-mula sudah memberikan sebuah teladan untuk gereja saat ini, yakni bagaimana mereka mempunyai suatu komitmen yang kuat dalam melakukan Amanat Agung. Untuk gereja saat ini, perlu ada langkah-langkah jitu untuk melibatkan jemaat lokal dalam menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh gereja dalam membina jemaatnya meliputi:<sup>33</sup> Pertama, melakukan pembinaan melalui pengajaran Injil yang murni berbasis kompetensi misi. Pengajaran yang kuat bisa mendorong semangat dan meningkatkan rohani jemaat untuk lebih melayani sesama dan Tuhan.

Hal ini seperti yang sudah dikatakan oleh Rasul Paulus dalam kitab Roma 12:11 “Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Strategi memperlihatkan anggota jemaat dalam melaksanakan Amanat Agung, erat korelasinya dengan pengajaran Injil yang murni dan kebangunan rohani jemaat. Oleh karena itu, pemahaman tentang landasan fundamental

---

<sup>30</sup> Seri Darmawanti, “‘‘Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23.,’’” *Sanctum Domine* 8, no. 2 (2019): 95–132.

<sup>31</sup> Yanto Paulus Hermanto, *Kateketika: Bagaimana Gereja Yang Menumbuhkan Rohani & Meningkatkan Peran Misi Jemaat*, 1st ed. (Purwokerto: pena persada, 2021).

<sup>32</sup> Tri Subekti, “‘‘Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal,’’” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).

<sup>33</sup> Ajan Tuai, “‘‘Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat,’’” *Integritas: Jurnal Teologi* (2020).

mengenai pemberitaan Injil sangat penting dimasukkan dalam kegiatan pengajaran dan pembinaan gereja. Pengajaran dan pembinaan tentang misi Allah yang lengkap kepada jemaat akan mendorong setiap orang percaya untuk aktif berpartisipasi dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus.<sup>34</sup> Oleh karena itu, pengajaran Injil yang murni dan berdasarkan kompetensi misi bisa membangkitkan kerinduan kepada jiwa-jiwa dan terjadinya kebangunan rohani jemaat.

Kedua, pentingnya pendidikan dalam jemaat yang berbasis kompetensi misi. Pendidikan yang demikian akan mendorong jemaat untuk berpartisipasi dan berperan lebih banyak dalam pelayanan baik ke dalam maupun ke luar gereja. Oleh sebab itu gereja sebaiknya melaksanakan penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi misi melalui program-program pelatihan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan jemaat.<sup>35</sup> Prinsipnya, pendidikan dan pelatihan adalah hal yang sangat penting dalam gereja.

Ketiga, perlunya mobilisasi atau melibatkan jemaat bagi pembangunan Tubuh Kristus. Hal yang sangat penting dalam proses pelibatan jemaat untuk pelayanan misi adalah dengan memberikan persuasi kepada jemaat berdasarkan

pemahaman teologi yang benar. Dengan demikian jemaat pada akhirnya jemaat akan *take action* dalam pelayanan misi bagi dunia.

Salah satu cara yang dapat memobilisasi jemaat, maka gereja sebaiknya memotivasi dengan cara yang efektif. Merancang program pemuridan dalam implementasi pendidikan iman, serta melakukan pelatihan yang terus menerus, tentu akan meningkatkan gairah dari para jemaat. Selain dari itu maka kemampuan pemimpin jemaat dalam memotivasi perlu ditingkatkan terus.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah para pemimpin jemaat harus memberikan contoh dalam melaksanakan amanat agung Yesus Kristus. Jika pemimpinnya melakukan pemberitaan kabar baik dengan cara-cara yang sesuai Alkitab dan penuh semangat, maka jemaat pun akan terdorong untuk melakukannya juga.

Gereja yang melakukan pendidikan misi secara baik dan kuat akan menyadari bahwa hadirnya gereja itu didorong oleh suatu visi yang kuat untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya. Dan ketika jemaat bergerak untuk bermisi maka gereja secara aktif memberikan dukungan melalui doa, moral serta finansial

<sup>34</sup> Yanto Paulus Hermanto, J Hindradjat, RA Abraham, J Tatang, "The Active Role of Churches in Evangelism-Related Missionaries in

Indonesia."(2021)

<sup>35</sup> Tuai, "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat."

sebagaimana yang dilakukan oleh gereja mula-mula.<sup>36</sup> Mereka secara terus menerus memotivasi, mendoakan, menggerakkan dan membimbing jemaat untuk memiliki kehidupan misi.<sup>37</sup>

### Mengutus Utusan Injil

Gereja memiliki peran dan wewenang dalam mengutus utusan Injil ke daerah-daerah. Tanpa otoritas ini maka seorang utusan Injil akan menghadapi permasalahan dari berbagai sisi. Namun jika gereja yang mengutus maka seorang utusan Injil akan melangkah dengan pasti dan dengan dukungan yang penuh.

Dalam perintisan gereja maka tentu gereja akan memilih dari sekian banyaknya jemaat atau pelayan kemudian mengutus orang yang dipilihnya tersebut untuk penjangkauan jiwa-jiwa di daerah yang baru tersebut. Tentu dalam membuka atau merintis gereja ke berbagai wilayah bukanlah suatu hal mudah, butuh perjuangan, kerja keras dan juga kesetiaan yang penuh terhadap tugas pelayanan.<sup>38</sup> Dengan demikian, hal itu tidak menjadi Proses pemilihan ini mengawali proses

pengutusan.<sup>39</sup>

Dalam memilih siapa yang akan diutus, tentu harus menetapkan indikator atau syarat seorang utusan. Secara umum seorang utusan haruslah seorang yang telah lahir baru (percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya secara pribadi), bertumbuh secara rohani dan memiliki panggilan yang kuat dan jelas dalam merintis gereja dan menjangkau jiwa-jiwa.

Selain itu maka karakter seorang utusan pun harus dinilai oleh gereja secara objektif dan dengan indikator yang jelas.

### Gereja Menilai Karakter Utusan Injil Sebelum Mengutus

Karakter yang masuk dalam kriteria seorang utusan Injil adalah sebagai berikut: Kesatu, untuk menjadi seorang penginjil harus mempunyai konsep diri yang benar. Konsep diri yang benar merupakan keaslian pribadi, tidak palsu atau pun barang tiruan. Konsep diri seorang penginjil menjadi hal yang penting dalam kemajuan gereja.<sup>40</sup>

Kedua, seorang penginjil harus memiliki kepribadian yang rendah hati.

---

<sup>36</sup> Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019): 78.

<sup>37</sup> Ajan Tuai, "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat." *Integritas: Jurnal Teologi* (2020).

<sup>38</sup> Simon, "Peran Roh Kudus Bagi Hamba

Tuhan Dalam Merintis Gereja."

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Amos Winarto Oel, "Di Antara Yang Duniawi Dan Yang Rohani : Pendeta/Penginjil Dan Panggilannya," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* (2020).

Rendah hati bukan berarti rendah diri, melainkan kerendahan hati adalah bersikap tenang dan menjauhi perbuatan-perbuatan sombong, tidak egois, dan lebih mementingkan sesama. Yesus merupakan contoh pribadi yang rendah hati (Fil. 2:5).<sup>41</sup>

Ketiga, keseimbangan harus menjadi kepribadian seorang penginjil. Seorang penginjil itu harus pandai menyesuaikan diri, memelihara hidup dengan baik dan bijak, pandai mengatur waktu dengan baik, demi kesehatan tubuh.<sup>42</sup>

Keempat, seorang penginjil harus memiliki sifat kesederhanaan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan pelayanan penginjilan. Hidup sederhana berarti tidak boros, pintar mengatur kebutuhan hidup untuk kehidupan di hari yang akan datang (esok). Rasul Paulus memberikan nasihat, demikian *Janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu pada perkara-perkara yang sederhana* (Rom. 12:16). Mengajarkan untuk hidup dengan sewajarnya tidak sembrono ketika menggunakan sesuatu yang dimiliki.

Kelima, kejujuran juga merupakan sikap yang harus dipunyai oleh para penginjil. Sebab tanpa kejujuran penginjil

tidak akan bisa menjangkau jiwa. Seorang penginjil yang jujur adalah seorang penginjil yang disukai oleh orang-orang banyak. Kejujuran harus diterapkan dan dilakukan dalam pelayanan penginjilan.<sup>43</sup>

Keenam, penguasaan diri merupakan suatu sikap penting dalam dunia pelayanan. Seorang penginjil yang baik adalah seorang penginjil yang mampu menguasai diri dalam segala hal, termasuk dalam tantangan-tantangan yang ada pada waktu penginjilan.

Ketujuh, memiliki komitmen. Seorang penginjil harus memegang sumpah atau janji yang sudah dinyatakan di hadapan Allah dan gereja. Komitmen juga merujuk kepada kesetiaan. Penginjilan memang bukanlah suatu tugas yang mudah, banyak tantangan yang harus dihadapi, yang mungkin juga terkadang akan membuat seorang penginjil menjadi undur dalam panggilan penginjilan yang sudah dilakoni selama ini. Untuk itu kesetiaan harus menjadi bagian hidup seorang penginjil. Sekali ikut Yesus, sampai mati juga tetap ikut Yesus.<sup>44</sup>

Gereja memiliki peran yang strategis dalam memilih dan mengutus utusan Injil ke berbagai daerah. Oleh sebab itu gereja seyogyanya menggunakan

<sup>41</sup> Gerhard Eliasman Sipayung, "Kualifikasi Seorang Penginjil Menurut Rasul Paulus Dan Implementasinya Bagi Penginjil Masa Kini Berdasarkan Kitab Filipi 3:7-14," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2021).

<sup>42</sup> Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan

Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* (2022).

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Peter Anggu, "Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan," *Jurnal Jaffray* (2005).

otoritasnya ini secara terbaik dan bertanggung jawab, sehingga akhirnya menghasilkan para utusan Injil yang militan dan dapat memberitakan kabar baik

### KESIMPULAN

Peran gereja bukan hanya mengorganisir ibadah dan program ke dalam umat saja, namun juga untuk melakukan amanat agung Yesus Kristus. Gereja pun sebagai pelopor penginjilan. Gereja berfungsi dalam pengutusan penginjil-penginjil ke daerah-daerah, khususnya yang belum terjangkau oleh Injil. Oleh karena itu peran gereja dalam mengutus penginjil ke daerah-daerah ialah kesatu, menentukan wilayah penanaman gereja baru. Kedua, memilih dan melatih utusan Injil. Ketiga, mengutus utusan Injil tersebut. Agar terlaksana peran tersebut sebaiknya gereja-gereja khususnya di Indonesia bersatu dalam mengemban tugas ini. Bersatu padu dalam memberikan bantuan tenaga, dana dan informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian peran gereja dalam mengutus utusan Injil ke daerah-daerah menjadi optimal dan efektif.

### DAFTAR PUSTAKA

Anggu, Peter. "Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* (2005).

Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* (2021).

Bambangan, Malik. "IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* (2020).

Handi Irawan, Kresnayana Yahya, dkk. *Iman Kristiani, Politik, Dan Nasionalisme Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Bilangan Reserch Center, 2018.

Jatmiko, Bakhoh. "Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 45–68.

Kusmanto, Fransius. "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* (2022).

Lewis, R. W. "Clarifying the Remaining Frontier Mission Task." *International Journal of Frontier Missiology* (2018).

Ngala, Erna, and Veydy Yanto Mangantibe. "Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* (2021).

Oel, Amos Winarto. "Di Antara Yang Duniawi Dan Yang Rohani : Pendeta/Penginjil Dan Panggilannya." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).

Pambayun, Kaventius. "Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* (2021).

- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 2021): 81.
- Pasande, Purnama, and Ezra Tari. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019).
- Pitman, David. "Hard Exclusivism: Hendrik Kraemer (1888–1965)." In *Twentieth Century Christian Responses to Religious Pluralism*, 2018.
- Rohi, Yohanis Udju. "Hakekat Misi Yesus Kepada Para Murid Dalam Matius 10:1-15 Sebagai Dasar Misi Gereja Dalam Menjalankan Misi Allah." *Missio Ecclesiae* (2014).
- Rouw, Randy Frank. "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).
- Seri Darmawanti. "'Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23.'" *Sanctum Domine* 8, no. 2 (2019): 95–132.
- Setinawati, Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya. "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2021).
- Simon. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* (2021).
- Sipayung, Gerhard Eliasman. "Kualifikasi Seorang Penginjil Menurut Rasul Paulus Dan Implementasinya Bagi Penginjil Masa Kini Berdasarkan Kitab Filipi 3:7-14." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2021).
- Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* (2019).
- Sriyanto, Bambang, and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite. "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* (2020).
- Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* (2019): 78.
- Tuai, Ajan. "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat." *Integritas: Jurnal Teologi* (2020).
- Yanto Paulus Hermanto, J Hindradjat, RA Abraham, J Tatang, T Chandra. "The Active Role of Churches in Evangelism-Related Missionaries in Indonesia." In *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 141–145. Dordrecht - Netherlands: Atlantis Press, 2021.
- Yanto Paulus Hermanto. *Kateketika: Bagaimana Gereja Yang Menumbuhkan Rohani & Meningkatkan Peran Misi Jemaat*. 1st ed. Purwokerto: pena persada, 2021.